

**KARYA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)
YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN**



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendirian Bank Sampah

Ketua : Budi Satria, S.T.,M.M

Anggota : Fathihani, S.E.,M.M

Fakultas Bisnis Dan Ilmu Sosial

2026

DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN	3
BAB 2. PERMASALAHAN	7
BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 4. SOLUSI ALTERNATIF	22
BAB 5. PENUTUP	45

BAB 1

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk, meningkatnya aktivitas ekonomi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta berkembangnya kawasan permukiman telah menyebabkan volume sampah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kapasitas sistem pengelolaan sampah yang memadai, sehingga banyak sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), dibakar secara terbuka, dibuang ke sungai, atau bahkan mencemari lingkungan sekitar. Akibatnya, berbagai persoalan lingkungan seperti pencemaran tanah, air, dan udara semakin meningkat, sekaligus menimbulkan dampak terhadap kesehatan masyarakat, kualitas hidup, serta keberlanjutan lingkungan.

Permasalahan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai penghasil sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang selama ini masih berorientasi pada kumpul-angkut-buang perlu diubah menjadi paradigma yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesadaran sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui pengelolaan sampah yang lebih produktif.

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah melalui pendirian bank sampah. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan mekanisme menyerupai sistem perbankan, di mana masyarakat dapat menyetorkan sampah yang telah dipilah berdasarkan jenisnya untuk kemudian ditimbang, dicatat sebagai tabungan, dan memiliki nilai ekonomi. Melalui mekanisme tersebut, masyarakat tidak lagi memandang sampah sebagai limbah yang tidak bernilai, melainkan sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat finansial sekaligus menjaga kebersihan lingkungan.

Keberadaan bank sampah memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar tempat pengumpulan sampah. Bank sampah menjadi media pendidikan lingkungan, sarana peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah, serta wadah

pengembangan ekonomi sirkular di tingkat komunitas. Dengan adanya kegiatan rutin seperti penyeteroran sampah, pencatatan tabungan, pelatihan pengolahan sampah, hingga pemasaran hasil daur ulang, masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R). Pengalaman tersebut secara bertahap mampu membentuk budaya baru yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Selain memberikan dampak ekologis, bank sampah juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sampah anorganik seperti plastik, kertas, logam, dan kaca memiliki nilai jual apabila dikelola dengan baik. Bahkan, sebagian jenis sampah dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan sampah maupun produk daur ulang dapat menjadi tambahan penghasilan bagi rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, keberhasilan pengelolaan bank sampah sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat. Berbagai program bank sampah yang telah dibentuk di sejumlah daerah menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan hanya pada proses pendiriannya, tetapi juga pada keberlanjutan pengelolaannya. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, minimnya pengetahuan mengenai manfaat ekonomi sampah, kurangnya keterampilan pengelola, serta lemahnya sistem organisasi sering kali menjadi penyebab tidak optimalnya operasional bank sampah. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara komprehensif melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola bank sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendekatan pemberdayaan menjadi sangat penting karena menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek program. Dalam konteks pendirian bank sampah, masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi permasalahan, perencanaan program, pembentukan organisasi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Keterlibatan aktif tersebut akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga peluang keberhasilan dan keberlanjutannya menjadi lebih besar. Selain itu, pemberdayaan juga mendorong terbentuknya kepemimpinan lokal yang mampu menggerakkan partisipasi warga secara berkesinambungan.

Bank sampah juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung kebijakan pemerintah mengenai pengurangan sampah nasional. Pemerintah Indonesia terus mendorong penerapan ekonomi sirkular sebagai strategi untuk mengurangi timbunan sampah sekaligus meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Melalui bank sampah, sebagian besar sampah yang sebelumnya langsung dibuang ke TPA dapat dialihkan menjadi bahan baku industri daur ulang atau dimanfaatkan kembali sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini berkontribusi terhadap pengurangan beban TPA, penurunan emisi gas rumah kaca akibat pembusukan sampah, serta peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya alam.

Dalam perspektif sosial, pendirian bank sampah mampu memperkuat hubungan antarwarga melalui aktivitas gotong royong, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan bersama dalam mengelola sampah, melakukan pelatihan, hingga mengembangkan usaha berbasis daur ulang dapat meningkatkan modal sosial masyarakat. Interaksi yang intensif antarmasyarakat akan memperkuat solidaritas sosial sekaligus membangun budaya hidup bersih dan sehat. Kondisi tersebut pada akhirnya akan menciptakan lingkungan permukiman yang lebih nyaman, sehat, dan produktif.

Potensi pengembangan bank sampah juga semakin besar dengan dukungan teknologi digital. Pemanfaatan aplikasi pencatatan tabungan, sistem informasi pengelolaan sampah, pemasaran produk daur ulang melalui media sosial, hingga pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam pengelolaan bank sampah. Digitalisasi juga memungkinkan pengelolaan data nasabah menjadi lebih transparan, akurat, dan mudah dipantau sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan organisasi.

Meskipun memiliki berbagai potensi, masih banyak wilayah yang belum memiliki sistem pengelolaan bank sampah yang berjalan secara optimal. Sebagian masyarakat masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus segera dibuang tanpa melihat nilai ekonominya. Kurangnya edukasi mengenai pemilahan sampah sejak dari rumah juga menyebabkan kualitas sampah yang terkumpul menjadi rendah sehingga sulit dipasarkan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pendirian bank sampah, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi, pelatihan teknis, pendampingan kelembagaan, serta penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah, pelaku usaha, dan industri daur ulang.

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendirian Bank Sampah"** menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dalam menjawab berbagai permasalahan tersebut. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri, sekaligus mendorong terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Melalui pendirian bank sampah, masyarakat diharapkan mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke lingkungan, meningkatkan nilai ekonomi sampah melalui kegiatan daur ulang, memperkuat kelembagaan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan produktif. Pada akhirnya, keberhasilan program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat serta mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat.

BAB 2

PERMASALAHAN

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah masih rendahnya kesadaran terhadap pentingnya melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Sebagian besar masyarakat masih mencampurkan sampah organik dan anorganik ke dalam satu wadah sehingga menyulitkan proses pengolahan maupun daur ulang. Kebiasaan tersebut menyebabkan sebagian besar sampah berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), dibakar secara terbuka, atau dibuang ke saluran air dan lahan kosong. Kondisi ini tidak hanya memperburuk kualitas lingkungan, tetapi juga meningkatkan risiko pencemaran tanah, air, dan udara yang berdampak pada kesehatan masyarakat.

Selain rendahnya kesadaran lingkungan, masyarakat juga masih memiliki persepsi bahwa sampah merupakan limbah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Akibatnya, berbagai jenis sampah yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan kembali, seperti plastik, kertas, logam, dan botol kaca, langsung dibuang tanpa melalui proses pemilahan. Padahal, apabila dikelola secara tepat, sampah tersebut dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga maupun kelompok masyarakat melalui kegiatan bank sampah dan usaha daur ulang. Kurangnya pemahaman mengenai potensi ekonomi sampah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Permasalahan lainnya adalah belum tersedianya kelembagaan masyarakat yang secara khusus mengelola sampah secara berkelanjutan. Di banyak lingkungan permukiman, pengelolaan sampah masih bergantung pada layanan pengangkutan dari pemerintah tanpa adanya sistem pengurangan sampah di tingkat masyarakat. Tidak adanya organisasi seperti bank sampah menyebabkan masyarakat tidak memiliki wadah untuk menyalurkan sampah yang telah dipilah maupun memperoleh manfaat ekonomi dari hasil pengelolaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih bersifat individual dan belum berkembang menjadi gerakan kolektif yang melibatkan seluruh warga.

Dari aspek kapasitas sumber daya manusia, masyarakat juga masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik pemilahan, penyimpanan, penimbangan, pencatatan administrasi, hingga pemasaran hasil daur ulang. Sebagian warga belum memahami standar pengelompokan sampah berdasarkan jenis material maupun

kualitas yang dibutuhkan oleh pengepul atau industri daur ulang. Akibatnya, nilai jual sampah menjadi rendah dan kegiatan pengelolaan sampah kurang memberikan manfaat ekonomi yang optimal. Di sisi lain, calon pengelola bank sampah juga masih memerlukan peningkatan kemampuan dalam aspek manajemen organisasi, administrasi keuangan, pelayanan kepada nasabah, serta pengembangan jejaring kemitraan.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan yang bersifat kolektif. Kesibukan pekerjaan, kurangnya motivasi, serta minimnya sosialisasi menyebabkan sebagian warga belum memiliki komitmen untuk terlibat secara aktif dalam program pengelolaan sampah. Padahal, keberhasilan bank sampah sangat bergantung pada konsistensi masyarakat dalam memilah dan menyetorkan sampah secara rutin. Tanpa dukungan partisipasi yang tinggi, bank sampah akan mengalami kesulitan memperoleh volume sampah yang memadai sehingga keberlanjutan operasionalnya menjadi terhambat.

Di samping itu, masyarakat juga menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi mengenai peluang pemasaran hasil daur ulang dan kerja sama dengan mitra usaha. Sampah yang telah dipilah sering kali belum memiliki saluran distribusi yang jelas sehingga nilai ekonominya tidak dapat dimaksimalkan. Belum adanya jejaring dengan pengepul, industri daur ulang, maupun pelaku usaha kreatif menyebabkan hasil pengelolaan sampah hanya dijual dalam bentuk bahan mentah dengan nilai tambah yang relatif rendah. Kondisi ini mengurangi motivasi masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah. Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pengelolaan bank sampah. Pencatatan tabungan nasabah masih dilakukan secara manual sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan administrasi, keterlambatan pelaporan, dan kurangnya transparansi. Selain itu, promosi kegiatan bank sampah serta pemasaran produk hasil daur ulang juga belum memanfaatkan media digital secara maksimal. Padahal, penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan organisasi sekaligus memperluas jangkauan pemasaran produk.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara menyeluruh melalui pendirian bank sampah berbasis pemberdayaan. Program ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan kelembagaan, tetapi juga mencakup edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah, pelatihan teknis pemilahan dan pengelolaan sampah, penguatan kemampuan manajerial pengurus, pendampingan operasional, serta

pengembangan jejaring kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, dan industri daur ulang. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan mampu membangun sistem pengelolaan sampah yang mandiri, berkelanjutan, bernilai ekonomi, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan produktif.

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi permasalahan, mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Konsep pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi lebih menekankan pada peningkatan kapasitas (*capacity building*), penguatan kelembagaan, serta pengembangan potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Menurut Suharto (2017), pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Pendekatan pemberdayaan didasarkan pada prinsip partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Masyarakat didorong untuk mengenali potensi yang dimiliki, memanfaatkan sumber daya secara optimal, serta membangun kemandirian dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam konteks pengelolaan sampah, pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah sehingga mampu memberikan manfaat bagi lingkungan maupun perekonomian keluarga.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepemimpinan lokal, dukungan pemerintah, keberadaan kelembagaan masyarakat, akses terhadap informasi, serta adanya pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak cukup hanya berupa sosialisasi, tetapi harus disertai pelatihan, pendampingan teknis, monitoring, dan evaluasi agar masyarakat mampu mengembangkan program secara mandiri.

3.2. Konsep Bank Sampah

Bank sampah merupakan salah satu bentuk inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan prinsip ekonomi sirkular. Sistem bank sampah bekerja menyerupai lembaga perbankan, di mana masyarakat bertindak sebagai nasabah yang menyetorkan sampah yang telah dipilah berdasarkan jenisnya. Sampah tersebut kemudian

ditimbang, dicatat sebagai tabungan, dan memiliki nilai ekonomi yang dapat diuangkan sesuai dengan harga pasar.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), bank sampah merupakan instrumen strategis dalam mendorong penerapan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) di tingkat masyarakat. Melalui mekanisme tersebut, volume sampah yang dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat dikurangi secara signifikan sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi dari sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Keunggulan bank sampah tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan. Masyarakat belajar memilah sampah sejak dari rumah, memahami karakteristik berbagai jenis sampah, serta menyadari bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, bank sampah juga menjadi sarana membangun budaya hidup bersih, meningkatkan solidaritas sosial, serta memperkuat kerja sama antarwarga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam perkembangannya, bank sampah tidak hanya mengumpulkan sampah anorganik, tetapi juga mulai mengembangkan berbagai kegiatan produktif seperti pembuatan kompos, kerajinan dari bahan bekas, ecobrick, serta pengembangan usaha mikro berbasis daur ulang. Hal tersebut menjadikan bank sampah sebagai salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang memiliki nilai sosial dan lingkungan secara bersamaan.

3.3. Pengelolaan Sampah Berbasis 3R

Pengelolaan sampah modern mengedepankan konsep Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) sebagai strategi utama dalam mengurangi timbunan sampah. Reduce merupakan upaya mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menjadi sampah, Reuse adalah penggunaan kembali barang yang masih layak pakai, sedangkan Recycle merupakan proses mengolah kembali sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Pendekatan 3R bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap sistem pembuangan akhir serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Implementasi prinsip 3R dimulai dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar. Oleh karena itu, keberhasilan program 3R sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Bank sampah menjadi salah satu implementasi nyata dari konsep 3R karena mendorong masyarakat untuk mengurangi sampah yang dibuang ke TPA melalui kegiatan

pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga sebagai pusat edukasi mengenai pengelolaan sampah berkelanjutan.

3.4. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan setiap program pembangunan, termasuk dalam pengelolaan sampah. Menurut Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi program. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, semakin besar peluang keberhasilan suatu program.

Dalam konteks bank sampah, partisipasi masyarakat diwujudkan melalui kebiasaan memilah sampah di rumah, menyetorkan sampah secara rutin, mengikuti kegiatan pelatihan, menjadi pengurus bank sampah, hingga berkontribusi dalam pengembangan inovasi pengelolaan sampah. Partisipasi tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap kelembagaan yang telah dibentuk. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan lingkungan, motivasi ekonomi, kepemimpinan lokal, dukungan keluarga, serta intensitas pendampingan. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan harus mampu meningkatkan seluruh aspek tersebut agar masyarakat terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan.

3.5. Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan pembangunan yang bertujuan mempertahankan nilai suatu produk, material, dan sumber daya selama mungkin melalui proses penggunaan kembali, perbaikan, daur ulang, dan pemanfaatan ulang. Berbeda dengan ekonomi linear yang menggunakan pola "ambil-gunakan-buang", ekonomi sirkular mengedepankan efisiensi penggunaan sumber daya sehingga limbah dapat diminimalkan. Penerapan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah diwujudkan melalui kegiatan bank sampah yang mengubah sampah menjadi sumber daya ekonomi. Sampah plastik, logam, kaca, kertas, maupun tekstil dapat diproses kembali menjadi bahan baku industri atau diolah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan demikian, bank sampah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus mengurangi eksploitasi sumber daya alam.

Konsep ekonomi sirkular juga mendorong terciptanya peluang usaha baru berbasis daur ulang yang dapat melibatkan kelompok perempuan, pemuda, maupun pelaku usaha mikro. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya memiliki dimensi lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang luas.

3.6. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan ekonomi, dan keadilan sosial. Program bank sampah memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama tujuan mengenai kota dan permukiman berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, serta kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan. Melalui pengurangan sampah, peningkatan kegiatan daur ulang, dan pemberdayaan masyarakat, bank sampah memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian berbagai target pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendirian bank sampah menjadi bentuk implementasi kolaborasi tersebut, di mana perguruan tinggi berperan sebagai penyedia ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendampingan kepada masyarakat agar mampu mengembangkan sistem pengelolaan sampah secara mandiri.

3.7. Sintesis Tinjauan Pustaka

Berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendirian bank sampah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemberdayaan masyarakat, penerapan prinsip 3R, partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, dan penerapan konsep ekonomi sirkular. Pemberdayaan masyarakat menjadi fondasi utama karena meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sampah secara mandiri. Bank sampah berfungsi sebagai media implementasi prinsip 3R sekaligus sarana edukasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Di sisi lain, partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan program, sedangkan konsep ekonomi sirkular

memberikan nilai tambah melalui pemanfaatan kembali sampah sebagai sumber daya ekonomi. Seluruh konsep tersebut saling melengkapi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan, kesejahteraan masyarakat, serta penguatan kelembagaan lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendirian bank sampah memiliki landasan teoritis yang kuat sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

BAB 4

SOLUSI ALTERNATIF

Permasalahan pengelolaan sampah di tingkat masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, belum adanya kelembagaan pengelolaan sampah yang mandiri, terbatasnya pengetahuan mengenai nilai ekonomi sampah, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak cukup dilakukan melalui penyediaan fasilitas semata. Dibutuhkan suatu model pemberdayaan masyarakat yang mampu membangun kapasitas individu dan kelompok sehingga masyarakat dapat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat melalui pendirian bank sampah menawarkan beberapa alternatif solusi yang saling melengkapi.

Solusi pertama adalah melaksanakan program edukasi dan penyadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle). Edukasi menjadi langkah awal yang sangat penting karena perubahan perilaku masyarakat hanya dapat terjadi apabila didukung oleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak sampah terhadap lingkungan serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pengelolaan sampah. Kegiatan edukasi dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, kampanye lingkungan, demonstrasi pemilahan sampah, serta penyebaran media informasi seperti poster, leaflet, dan media sosial. Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan teknik pemilahan sampah, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengurangi timbunan sampah sejak dari sumbernya.

Solusi kedua adalah mendirikan kelembagaan bank sampah yang dikelola langsung oleh masyarakat. Bank sampah berfungsi sebagai wadah pengumpulan, pemilahan, penimbangan, pencatatan, dan pemasaran sampah yang memiliki nilai ekonomi. Pembentukan kelembagaan dilakukan melalui musyawarah bersama masyarakat untuk menentukan struktur organisasi, pembagian tugas, mekanisme operasional, sistem administrasi, serta tata kelola keuangan. Pendekatan partisipatif dalam pembentukan kelembagaan akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) sehingga masyarakat memiliki komitmen untuk menjaga keberlangsungan program. Selain itu, keberadaan bank sampah juga menjadi pusat aktivitas edukasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Solusi ketiga adalah meningkatkan kapasitas pengelola dan anggota bank sampah melalui pelatihan teknis dan manajerial. Pelatihan teknis meliputi cara memilah sampah berdasarkan jenis material, teknik penyimpanan yang benar, penimbangan, pengemasan, serta standar kualitas sampah yang dibutuhkan oleh pengepul maupun industri daur ulang. Sementara itu, pelatihan manajerial mencakup administrasi organisasi, pencatatan tabungan nasabah, pengelolaan keuangan, penyusunan laporan, pelayanan kepada anggota, serta perencanaan usaha. Dengan meningkatnya kompetensi pengelola, bank sampah dapat beroperasi secara profesional, transparan, dan akuntabel sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Solusi keempat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi produktif berbasis hasil daur ulang. Sampah yang telah dipilah tidak hanya dijual kepada pengepul, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk kreatif yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, seperti tas, dompet, keranjang, pot tanaman, hiasan rumah, ecobrick, maupun berbagai produk kerajinan lainnya. Untuk mendukung kegiatan tersebut, masyarakat diberikan pelatihan keterampilan, pendampingan desain produk, pengemasan, penentuan harga, hingga strategi pemasaran. Pendekatan ini akan meningkatkan nilai ekonomi sampah sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, khususnya kelompok perempuan, pemuda, dan pelaku usaha mikro.

Solusi kelima adalah memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan bank sampah. Digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui penggunaan aplikasi pencatatan tabungan nasabah, sistem inventarisasi sampah, pelaporan keuangan, dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, media digital juga dimanfaatkan sebagai sarana promosi, edukasi lingkungan, dan pemasaran produk hasil daur ulang. Penggunaan media sosial, marketplace, maupun aplikasi komunikasi akan memperluas jangkauan pemasaran sehingga produk yang dihasilkan masyarakat memiliki peluang pasar yang lebih besar. Digitalisasi juga meningkatkan transparansi administrasi sehingga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan bank sampah.

Solusi keenam adalah membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Keberlanjutan bank sampah memerlukan dukungan dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, serta industri daur ulang. Pemerintah dapat memberikan dukungan berupa kebijakan, pembinaan, dan fasilitas pendukung. Perguruan tinggi berperan dalam memberikan pendampingan, pelatihan, serta transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia usaha dapat

mendukung melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sedangkan industri daur ulang menjadi mitra dalam penyerapan hasil pengumpulan sampah. Sinergi antarpemangku kepentingan akan memperkuat keberlanjutan program serta memperluas manfaat yang diterima masyarakat.

Solusi ketujuh adalah melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan. Salah satu penyebab kegagalan program pemberdayaan masyarakat adalah berhentinya kegiatan setelah proses pelatihan selesai. Oleh karena itu, pendampingan dilakukan secara periodik untuk membantu masyarakat mengatasi berbagai kendala teknis maupun manajerial yang muncul selama operasional bank sampah. Pendampingan meliputi evaluasi sistem administrasi, peningkatan kualitas pelayanan kepada anggota, pengembangan jaringan pemasaran, penyelesaian permasalahan organisasi, hingga identifikasi peluang inovasi baru. Dengan adanya pendampingan, kapasitas masyarakat akan terus berkembang sehingga mampu mengelola program secara mandiri.

Solusi kedelapan adalah mendorong pembentukan budaya peduli lingkungan melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Program bank sampah tidak hanya melibatkan pengurus dan anggota, tetapi juga mengajak sekolah, kelompok PKK, karang taruna, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lingkungan. Kegiatan seperti kerja bakti, lomba kebersihan, gerakan pemilahan sampah, kampanye bebas plastik sekali pakai, serta pelatihan daur ulang akan memperkuat budaya hidup bersih dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Pelibatan berbagai kelompok sosial juga akan memperluas jangkauan edukasi sehingga perubahan perilaku dapat berlangsung secara lebih cepat.

Solusi kesembilan adalah menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Monitoring dilakukan untuk mengukur perkembangan jumlah anggota bank sampah, volume sampah yang berhasil dikumpulkan, peningkatan pendapatan masyarakat, efektivitas kegiatan pelatihan, serta tingkat partisipasi warga. Hasil monitoring menjadi dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan program sehingga berbagai kendala dapat segeradiatasi. Evaluasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi peluang pengembangan inovasi, seperti diversifikasi produk daur ulang, peningkatan kualitas layanan, maupun perluasan jejaring pemasaran. Dengan sistem monitoring yang baik, program bank sampah dapat berkembang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, alternatif solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan aspek

edukasi, pemberdayaan, penguatan kelembagaan, pengembangan ekonomi, pemanfaatan teknologi, kemitraan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir, tetapi juga membangun masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan, kemampuan mengelola sampah secara mandiri, serta memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, pendirian bank sampah diharapkan menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih, meningkatkan kesejahteraan warga, memperkuat solidaritas sosial, serta mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas.

BAB 5

PENUTUP

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendirian Bank Sampah" merupakan salah satu upaya strategis dalam menjawab berbagai permasalahan pengelolaan sampah yang masih dihadapi masyarakat. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya volume sampah, tetapi juga rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah, terbatasnya pengetahuan mengenai nilai ekonomi sampah, serta belum optimalnya kelembagaan yang mampu mengelola sampah secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan.

Melalui pendirian bank sampah, masyarakat diharapkan memiliki wadah yang mampu mengintegrasikan kegiatan pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan, dan pengembangan ekonomi lokal. Bank sampah bukan sekadar tempat pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mendorong terbentuknya perilaku peduli lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mengembangkan budaya hidup bersih dan sehat. Selain memberikan manfaat ekologis, keberadaan bank sampah juga membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang diterapkan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pembentukan kelembagaan, pelaksanaan pelatihan, pengelolaan operasional bank sampah, hingga proses evaluasi dan pengembangan program. Pendekatan partisipatif tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan tanggung jawab bersama, serta memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Selain partisipasi masyarakat, keberhasilan pendirian bank sampah juga memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas lingkungan, dan sektor swasta memiliki peran yang saling melengkapi dalam menyediakan pendampingan, penguatan kapasitas,

dukungan kebijakan, akses pemasaran, serta pengembangan jejaring kemitraan. Kolaborasi yang baik antarberbagai pihak akan menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan, sehingga manfaat program dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

Program ini juga diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik yang serupa. Pendekatan yang mengintegrasikan edukasi lingkungan, penguatan kelembagaan, pengembangan usaha berbasis daur ulang, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan bank sampah memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas. Dengan demikian, dampak program tidak hanya terbatas pada pengurangan volume sampah, tetapi juga mampu mendorong tumbuhnya ekonomi sirkular di tingkat komunitas, memperkuat ketahanan sosial masyarakat, serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, produktif, dan peduli terhadap lingkungan. Melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah, diharapkan terbentuk sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, berbasis partisipasi masyarakat, dan memiliki manfaat ekonomi yang nyata. Keberhasilan program ini tidak hanya akan mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga memperkuat kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. Dengan demikian, pendirian bank sampah menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memperkuat budaya gotong royong dan kepedulian sosial sebagai modal utama pembangunan di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. World Bank.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Pedoman Pelaksanaan Bank Sampah. Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3.

Suharto, E. (2017). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Edisi Revisi). PT Refika Aditama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

World Commission on Environment and Development. (1987). Our Common Future. Oxford University Press.